

Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Retribusi Pasar Mingguan Kota Palu

Bintang Dermawan^{1✉}, Nudiatulhuda Mangun², Muhtar Lutfi³, Yohan⁴, Nuryana Haprin DJ Achmad⁵

^{1,2,3,4,5}Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

Abstrak

Pendapatan Asli Daerah (PAD) menjadi sumber utama pembiayaan pembangunan daerah, satu diantaranya berasal dari retribusi pasar mingguan. Potensi pasar mingguan Kota Palu cukup besar, namun kontribusinya terhadap PAD belum optimal karena rendahnya kepatuhan pedagang, lemahnya sistem pemungutan, serta keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengelolaan retribusi pasar mingguan, mengidentifikasi kendala utama, dan merumuskan strategi peningkatan PAD. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis SWOT, melalui data sekunder dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan utama pasar mingguan terletak pada lokasi strategis, jumlah pedagang yang cukup besar, dan tarif retribusi yang terjangkau. Sementara kelemahan muncul pada aspek sarana prasarana, transparansi pemungutan, dan belum adanya digitalisasi. Peluang pengembangan pasar masih terbuka lebar melalui dukungan pemerintah, penerapan e-retribusi, serta potensi wisata belanja lokal. Namun, ancaman eksternal berupa persaingan pasar modern, rendahnya minat generasi muda menjadi pedagang, dan faktor lingkungan tetap perlu diantisipasi. Rekomendasi utama penelitian ini adalah peningkatan fasilitas pasar, digitalisasi sistem retribusi, serta penguatan promosi dan pengawasan, agar pasar mingguan di Kota Palu mampu menjadi sumber PAD yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: PAD, Retribusi Pasar Mingguan, Digitalisasi.

Abstract

Regional Original Income (PAD) is the main source of regional development financing, one of which comes from weekly market retribution. The weekly market potential of Palu City is quite large, but its contribution to PAD is not optimal due to low trader compliance, weak collection system, and limited infrastructure. This research aims to analyze the management of weekly market retribution, identify the main obstacles, and formulate strategies to improve PAD. The method used is quantitative descriptive with SWOT analysis, through secondary data from the Palu City Trade and Industry Office as well as field observation. The research results show that the main strength of the weekly market lies in its strategic location, a large number of traders, and affordable retribution rates. Meanwhile, weaknesses appear in the aspects of infrastructure, collection transparency, and the lack of digitalization. Market development opportunities are still wide open through government support, the implementation of e-retribution, and the potential of local shopping tourism. However, external threats in the form of modern market competition, low interest of the young generation to become traders, and environmental factors still need to be anticipated. The main recommendation of this research is to improve market facilities, digitize the retribution system, and strengthen promotion and supervision, so that the weekly market in Palu City can be a more productive and sustainable source of PAD.

Keywords: PAD, Weekly Market Retribution, Digitalization

Copyright (c) 2025 Bintang Dermawan

✉ Corresponding author :

Email Address : bintangdermawan78@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan daerah dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. PAD bersumber dari potensi ekonomi lokal yang dikelola oleh pemerintah daerah, yang meliputi pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan sah lainnya. Dalam konteks pembangunan ekonomi daerah, retribusi menjadi salah satu instrumen fiskal yang berperan ganda. Di satu sisi, retribusi memberikan kontribusi bagi penerimaan daerah, dan di sisi lain menjadi wujud timbal balik atas pelayanan yang secara langsung dinikmati masyarakat.

Salah satu jenis retribusi yang berkontribusi signifikan terhadap PAD adalah retribusi pasar mingguan. Pasar mingguan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan historis yang kuat dalam kehidupan masyarakat lokal. Kehadirannya mendorong tumbuhnya aktivitas usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat daya beli masyarakat. Di Kota Palu, keberadaan pasar mingguan seperti Pasar Lasoani, Pasar Mamboro, Pasar Bulili Petobo, dan Pasar Vinase menjadi sentra perdagangan yang strategis dengan basis pedagang dan pengunjung yang cukup besar.

Namun demikian, kontribusi retribusi sewa pasar mingguan terhadap PAD Kota Palu masih menghadapi berbagai kendala. Permasalahan utama yang sering muncul adalah rendahnya tingkat kepatuhan pedagang dalam membayar retribusi, lemahnya pengawasan, serta sistem pemungutan yang masih manual dan rawan kebocoran. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti area parkir, fasilitas kebersihan, serta tata kelola pasar yang belum optimal, juga membuat sebagian pedagang dan pengunjung merasa kurang nyaman. Kondisi ini menyebabkan penerimaan retribusi pasar mingguan jauh dari potensi yang sebenarnya dapat dicapai.

Selain kendala internal, tantangan eksternal juga turut memengaruhi keberlanjutan pasar mingguan di Kota Palu. Persaingan dengan pusat perbelanjaan modern dan minimarket yang terus berkembang menjadi salah satu ancaman serius, karena masyarakat semakin terbiasa dengan pola belanja yang lebih praktis, nyaman, dan terorganisir. Generasi muda pun cenderung kurang tertarik untuk berjualan di pasar tradisional, sehingga regenerasi pedagang menjadi isu yang harus diperhatikan. Di samping itu, faktor lingkungan seperti cuaca ekstrem dan keterbatasan ruang pasar juga dapat mengganggu aktivitas perdagangan.

Meski demikian, pasar mingguan Kota Palu masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Pertama, dukungan pemerintah daerah terhadap penguatan pasar tradisional cukup kuat, baik melalui kebijakan, program pemberdayaan pedagang, maupun alokasi anggaran. Kedua, digitalisasi pemungutan retribusi melalui e-retribusi atau aplikasi pembayaran berbasis *QR Code* dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, serta mengurangi kebocoran pendapatan. Ketiga, pasar mingguan berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata belanja lokal yang menawarkan produk khas daerah, yang tidak hanya menarik pengunjung lokal tetapi juga wisatawan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis permasalahan pengelolaan retribusi pasar mingguan secara komprehensif, sekaligus merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kontribusinya terhadap PAD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan dukungan analisis

SWOT, sehingga dapat memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam sistem pengelolaan pasar mingguan. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan strategi yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan penerimaan PAD dari sektor retribusi pasar mingguan di Kota Palu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama: (1) bagaimana kondisi aktual pengelolaan dan pemungutan retribusi pasar mingguan di Kota Palu, (2) faktor-faktor apa yang menghambat optimalisasi penerimaan retribusi, serta (3) strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kontribusi retribusi pasar mingguan terhadap PAD. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan, praktis, dan berkelanjutan bagi pemerintah daerah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis kondisi pengelolaan retribusi pasar mingguan, serta merumuskan Peningkatan PAD Kota Palu. Data yang digunakan penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait yaitu, Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Palu.

Lokasi, Waktu, dan Tempat Penelitian. Penelitian dilaksanakan di beberapa pasar mingguan kota palu, Pasar Lasoani, Pasar mamboro, Pasar Bulili Petobo, Pasar Vinase. Pasar Mingguan Kota palu juga beroperasi pada hari hari tertentu, Seperti Pasar Lasoani beroperasi pada hari Rabu dan Sabtu, Pasar Mamboro Beroperasi pada hari Kamis dan Minggu, Pasar Bulili Petobo Beroperasi pada hari Senin dan Jumat, Pasar Vinase Beroperasi pada hari Selasa dan jumat.

Tabel 1 Pasar Mingguan Kota Palu

Nama Pasar	Jumlah			
	Pedagang	Kios Petak	Los Petak	Lapak Pelataran
Pasar Lasoani	266	6	129	138
Pasar Mamboro	244	40	146	86
Pasar Bulili Petobo	195	60	160	65
Pasar Vinase	376	20	334	122

Sumber: Jumlah Pedagang Pasar Mingguan Kota Palu yang terdaftar 1.081 Orang

Sumber data. Diperoleh melalui,Wawancara, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu, Pengelola pasar, dan pedagang. Observasi langsung di lapangan terhadap aktivitas pasar mingguan dan proses pemungutan retribusi.

Instrumen Penelitian. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu dengan panduan wawancara dan lembar observasi untuk mengumpulkan data secara sistematis.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis melalui 3 tahapan, Reduksi Data, menyaring atau merangkum data penting. Penyajian Data, Menyusun Dalam Bentuk narasi atau table SWOT. Penarikan Kesimpulan.

Selanjutnya, dilakukan analisis SWOT untuk memetakan, Kekuatan (Strengths) : Faktor internal yang mendukung PAD, Kelemahan (Weaknesses) Faktor internal yang menghambat optimalisasi retribusi, Peluang (Opportunities), Faktor eksternal yang bisa di manfaatkan untuk meningkatkan pendapatan, Ancaman (Threats) Faktor eksternal yang bisa menjadi resiko bagi keberlanjutan pendapatan pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Retribusi Pasar mingguan Kota Palu pada Tahun 2019 mencapai Rp.3.390.588.000 atau 308,96 Persen, Pada Tahun 2020 Mencapai Rp.3.431.936.000, atau 589,44 Persen, Pada Tahun 2021 Mencapai Rp.3.586.618.130. atau 854,30 Persen Pada Tahun 2022 Mencapai Rp.599.357.000, atau 39,45 Persen, dan pada Tahun 2023 mencapai Rp.774.080.000 atau 98,63 Persen, Total Retribusi pasar mingguan Kota Palu dari Tahun 2019-2023 Rp.11.178.579.13 atau 378,156 Persen.

Dari Tahun 2019 sampai 2023, terjadi penurunan dalam pendapatan retribusi pasar mingguan Kota Palu, terjadi pada Tahun 2023, dengan retribusi hanya sebesar Rp.774.080.000, sangat menurun di dibandingkan pada Tahun 2019.

Retribusi pasar mingguan Kota Palu masi jauh dari potensi maksimal, dengan strategi yang sistematis yang sistematis dan kolaboratif, pasar mingguan bisa menjadi sumber PAD yang signifikan.

Tabel 2 PAD Pasar Mingguan Kota Palu

Pasar Mingguan Kota Palu	Target	Realisasi	Persen
Tahun 2019	1.097.436.000	3.390.588.000	308,96
Tahun 2020	582.240.000	3.431.936.000	589,44
Tahun 2021	582.240.000	3.585.618.000	854,30
Tahun 2022	1.519.374.750	599.357.000	67,57
Tahun 2023	784.800.000	774.080.000	98,63

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palu, perkembangan retribusi pasar mingguan dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, realisasi penerimaan retribusi pasar mingguan mencapai Rp3.390.588.000 atau sebesar 308,96 Persen, dari target yang ditetapkan sebesar Rp1.097.436.000. Capaian ini menunjukkan bahwa pada awal periode penelitian, pengelolaan dan aktivitas perdagangan di pasar mingguan masih berjalan dengan baik dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palu.

Namun, pada tahun 2020, meskipun terjadi peningkatan nilai nominal realisasi menjadi Rp3.431.936.000, persentase pencapaiannya justru melonjak tajam hingga 589,44 Persen, karena adanya penyesuaian target yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa aktivitas ekonomi di pasar mingguan masih terjaga, walaupun tahun tersebut merupakan masa awal pandemi COVID-19 yang memengaruhi sebagian besar sektor ekonomi.

Tahun 2021 mencatatkan nilai realisasi retribusi tertinggi selama periode lima tahun penelitian, yaitu Rp3.586.618.000 atau 854,30 Persen, dari target sebesar Rp582.240.000. Kinerja yang sangat baik ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas perdagangan pasca pandemi dan efektivitas pengelolaan pasar pada tahun tersebut. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 2022, realisasi retribusi menurun drastis menjadi Rp599.357.000 atau hanya 39,45 Persen, dari target yang telah dinaikkan menjadi Rp1.519.374.750. Penurunan tajam ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti

melemahnya daya beli masyarakat, pengelolaan retribusi yang belum optimal, serta keterbatasan sarana dan prasarana pasar.

Selanjutnya, pada tahun 2023, retribusi pasar mingguan menunjukkan sedikit pemulihan dengan realisasi sebesar Rp774.080.000 atau 98,63 Persen, dari target Rp784.800.000. Meskipun belum kembali ke angka sebelum pandemi, capaian tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam memperbaiki sistem pengelolaan pasar serta meningkatkan kedisiplinan pedagang dalam membayar retribusi. Secara kumulatif, total penerimaan retribusi pasar mingguan Kota Palu dari tahun 2019 hingga 2023 mencapai Rp11.178.579.130.

Hasil ini menggambarkan bahwa pasar mingguan masih menjadi salah satu sektor penting dalam menyumbang PAD Kota Palu, meskipun pengelolaannya perlu terus diperbaiki. Fluktuasi penerimaan selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya ketergantungan terhadap kondisi eksternal seperti pandemi, serta faktor internal berupa sistem pengelolaan dan pengawasan yang belum konsisten. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan melalui peningkatan infrastruktur pasar, digitalisasi sistem retribusi, serta promosi pasar yang lebih luas agar potensi PAD dari sektor ini dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan.

Tabel 3 Analisis Swot Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Retribusi Pasar Mingguan Kota Palu

Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Mingguan Memiliki lokasi yang strategis. 2. Jumlah pedagang dan pengunjung cukup tinggi 3. Fasilitas pasar pasar mendukung kegiatan perdagangan 4. Pengelolaan Pasar dilakukan dengan cukup baik 5. Tarif retribusi pasar masi terjangkau oleh pedagang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana pasar kurang memadai. 2. Kurangnya promosi dari pemerintah terhadap pasar mingguan 3. Proses pemungutan retribusi belum efektif 4. Tidak ada system digitalisasi retribusi atau pencatatan 5. Koordinasi antar instansi terkait masi lemah <p>Pasar Mingguan Kota Palu masi terlihat pada beberapa aspek yang menghambat</p>
Eksternal		
Peluang (O)	Strategi S-O	Staregi W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi Peningkatan Jumlah pengunjung cukup besar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah daerah mendukung pengembangan pasar 2. Digitalisasi pasar bisa meningkatkan efesiensi retribusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar bisa dikembangkan jadi destinasi wisata belanja lokal 2. Banyak pedagang baru yang tertarik untuk bergabung
Tantangan T	Strategi S-T	Strategi W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Munculny pasar modern atau toko swalayan mengurangi minat kepasar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya minat generasi muda menjadai pedagang pasar 2. Kebijakan retribusi dianggap memberatkan sebagian pedagang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cuaca atau kondisi lingkungan memengaruhi aktivitas pasar 2. Persaingan antar pasar tradisional cukup tinggi

Terdapat beberapa faktor yang harus di perbaiki lagi oleh dinas terkait, Dari aspek internal dan eksternal yang terjadi dilingkungan pasar hal ini dapat di lihat berdasarkan hasil temuan, pengamatan serta kajian yang telah di lakukan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa subindikator berupa kekuatan (*Strenghts*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Oppurtunity*) Dan Ancaman (*Threats*).

Kekuatan (*Strenghts*)

Pasar Mingguan Kota Palu terletak pada beberapa aspek penting yang menunjang keberlangsungan dan daya tarik. Pertama, pasar ini berada dilokasi yang strategis sehingga mudah di akses oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Lokasi yang baik mendorong arus masuk pedagang dan pengunjung dalam jumlah besar setiap minggunya, yang pada gilirannya meningkatkan aktifitas ekonomi. Selain itu, jumlah pedagang dan pengunjung yang cukup tinggi. Fasilitas pasar yang tersedia juga memadai untuk mendukung kegiatan pedagang, mulai dari lapak dagang hingga sarana kebersihan.

Pengelola pasar yang dilakukan cukup baik turut memberikan rasa nyaman dan keamanan bagi pedagang maupun pembeli. Ditambah lagi, tariff retribusi pasar yang bisa di bilang masi terjangkau membuat para pedagang merasa tidak terbebani, sehingga minat untuk tetap berjualan di pasar mingguan tetap tinggi. Hal ini menjadi pondasi yang kuat bagi pasar mingguan dalam kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota palu.

Kelemahan (*Weaknesses*)

Pasar Mingguan Kota Palu masi terlihat pada beberapa aspek yang menghambat optimalisasi kinerjanya. Sarana dan prasana dinilai belum sepenuhnya memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga kenyamanan pedagang dan pengunjung kurang maksimal. Minimnya promosi dari pemerintah, sehingga pasar mingguan belum di kenal luas atau di dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat di luar wilayah sekitar.

Proses pemungutan retribusi juga masi belum berjalan efektif, yang berptensi menimbulkan kebocoran penerimaan dan mengurangi retribusi terhadap PAD. Selain itu, belum adanya system digitalisasi untuk retribusi membuat proses administrasi cenderung lambat, rawan kesalahan, dan kurang transparan. Faktor Faktor ini menjadi tantangan yang perlu segera diatasi agar potensi pasar mingguan dapat di maksimalkan.

Peluang (*Opportunitites*)

Pasar mingguan kota palu terbuka lebar untuk dimanfaatkan dalam meningkatkannya kontribusi terhadap PAD Kota Palu potensi peningkatan jumlah pengunjung bisa dibilang masi besar, terutama jika dilakukan pengelolaan promosi yang tepat. Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pasar juga menjadi modal penting, baik dalam bentuk kebijakan, anggaran, maupun program pemberdayaan pedagang.

Selain itu Penerapan digitalisasi pasar berpeluang besar bisa meningkatkan efesinsi pemungutan retribusi, mempercepat transaksi, dan meminimalkan kebocoran penerimaan. Pasar mingguan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata belanja lokal, yang tidak hanya menawarkan kebutuhan sehari hari, tetapi juga produk khas daerah yang menarik wisatawan. Di sisi lan, semakin banyak pedagang baru yang tertarik untuk bergabung menunjukkan bahwa pasar mingguan Kota Palu masi memiliki daya tarik ekonomi yang kuat, sehingga peluang pengembangan kedepan sangat bagus.

Ancaman (*Threats*)

Ancaman yang dihadapi pasar mingguan kota palu dating dari berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberlangsungan dan daya saing. Munculnya pasar modern dan toko swalayan menjadi salah satu tantangan, tetapi tidak terlalu memengaruhi minat warga ke pasar mingguan. Selain itu minat generasi muda untuk terjun sebagai pedagang pasar juga cenderung rendah.

Kebijakan retribusi yang dianggap memberatkan pedagang memicu penurunan partisipasi, terutama dari pedagang kecil faktor cuaca dan kondisi lingkungan yang mempengaruhi aktifitas pasar, karena sebagian pasar mingguan beroperasi diruang terbuka yang rentan terganggu saat hujan atau cuaca ekstrim.

Berdasarkan dari penggabuan antar faktor kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman. Maka diperoleh alternatif strategi yang dapat dilakukan yaitu :

1. Memanfaatkan Lokasi pasar yang strategis dan mengoptimalkan fasilitas pasar.

Pemanfaatan lokasi pasar yang strategis menjadi salah satu kunci dan meningkatkan daya tarik pasar mingguan Kota palu. Letak pasar yang muda dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah memberikan keuntungan dalam meraih arus pengunjung yang lebih besar. Kondisi ini dapat dimaksimalkan melalui penataan area pasar yang rapi, pengelolaan lalu lintas yang baik, serta penyediaan akses transportasi yang memadai.

Selain itu, optimalisasi fasilitas pasar sangat penting untuk mendukung kenyamanan dan kelancaran aktifitas pedagang, fasilitas seperti lapak pedagang yang tertera, area parker yang memadai, sarana kebersihan. Dengan menggabungkan keunggulan lokasi strategi dan fasilitas yang memadai, pasar mingguan dapat menjadi pusat aktifitas ekonomi ekonomi yang tidak hanya diminati pedagang, tetapi juga menjadi pilihan utama masyarakat untuk belanja

2. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar

Meningkatkan sarana dan prasarana pasar merupakan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih nyaman, aman, dan tertata. Perbaikan infrastruktur seperti jalan pasar yang layak, area parkir yang memadai, atap pelindung dari hujan dan panas, serta penataan drainase yang baik akan mendukung kelancaran aktivitas jual beli.

Selain itu, penyediaan fasilitas pendukung seperti toilet bersih, tempat pembuangan sampah yang terkelola, dan area penataan lapak yang rapi akan memberikan kenyamanan bagi pedagang maupun pengunjung. Dengan sarana dan prasarana yang memadai, pasar mingguan akan lebih menarik, mampu menampung lebih banyak pedagang, serta mendorong peningkatan jumlah pengunjung. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan pasar dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palu.

3. Memperbaiki system pemungutan retribusi menggunakan system digital

Memperbaiki sistem pemungutan retribusi melalui penerapan digitalisasi merupakan langkah penting untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akurasi pengelolaan pasar mingguan. Dengan sistem digital, proses pembayaran retribusi dapat dilakukan secara cepat dan terdata secara otomatis, sehingga mengurangi potensi kesalahan pencatatan maupun kebocoran penerimaan.

Digitalisasi juga memudahkan pedagang dalam melakukan pembayaran, karena dapat diakses melalui perangkat elektronik tanpa harus menunggu petugas secara manual. Selain itu, data penerimaan retribusi dapat dipantau secara real time oleh pihak pengelola maupun pemerintah daerah, sehingga proses pengawasan menjadi lebih efektif. Penerapan sistem ini tidak hanya memodernisasi pengelolaan pasar, tetapi juga menjadi fondasi untuk meningkatkan kepercayaan pedagang dan memastikan kontribusi pasar mingguan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) berjalan optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pasar mingguan di Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pasar ini memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi. Faktor kekuatan seperti lokasi yang strategis, jumlah pedagang dan pengunjung yang cukup tinggi, fasilitas yang relatif memadai, serta tarif retribusi yang terjangkau menjadi modal utama dalam pengembangan pasar. Selain itu, peluang yang tersedia seperti dukungan pemerintah daerah, potensi peningkatan jumlah pengunjung, serta adanya minat pedagang baru menunjukkan bahwa pasar mingguan memiliki prospek positif untuk berkembang.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa peluang pengembangan pasar masih terbuka luas, terutama melalui dukungan pemerintah daerah, menerapkan sistem e-retribusi, serta pengembangan pasar sebagai destinasi wisata belanja lokal. Sementara itu, tantangan seperti persaingan pasar modern, rendahnya minat generasi muda menjadi pedagang, dan faktor lingkungan perlu diantisipasi dengan strategi yang adaptif.

Secara keseluruhan, peningkatan PAD melalui retribusi pasar mingguan dapat diwujudkan melalui penguatan infrastruktur pasar, penerapan sistem digital retribusi yang transparan, peningkatan promosi, dan sinergi antarinstansi terkait. Dengan langkah-langkah tersebut, pasar mingguan di Kota Palu berpotensi menjadi sumber PAD yang produktif, berkelanjutan, dan berkontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi daerah.

Referensi :

- Ambarwati, dan N. (2024). Analisis Implementasi Kebijakan E-retribusi Pasar Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karang Anyar. *JAP: Jurnal Akuntansi Dan PAjak*, 25(01), 1-7.
- Choirul Hana, & Dwi Sunarti. (2022). Analisis Pengelolaan Retribusi Pasar Tradisional Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi Bisnis*, 11(1), 11-19. <https://doi.org/10.33795/jaeb.v11i1.288>
- Ikhwan Ratna, & Silvi, H. (2023). Analisis Efektifitas Sistem Pemungutan Retribusi Pasar Di Pasar Rumbio Kabupaten Kampar. *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 3(2), 130-135. <https://doi.org/10.59832/jpmk.v3i2.209>
- Jumadi, J., & Khairullah, K. (2024). Implementasi Retribusi Pasar Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Pasar Amuntai Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2216-2226. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2655>

- Kinasih, W. (2019). E-Retribution as an Effort to Break the Corruption Chain (Study of Market E-Retribution Implementation in Surakarta City). *IJCLS (Indonesian Journal of Criminal Law Studies)*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.15294/ijcls.v4i1.18740>
- Rismianto, D. D., Rochmah, S., & Nurani, F. (2013). Strategy of the Local Government in Developing Tourism Sector to Increase the Local Revenue (PAD) (Study in Culture, Tourism, Youth and Sport Institution of Tulungagung). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(5), 1033–1038.
- Saddiyah, P., & Valeriani, D. (2020). Komparasi Perkembangan Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau), Dan Belanja Daerah Antar Kabupaten/Kota Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 37–46. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.12>
- Syamsul, S., & Irma, I. (2020). Pendapatan Asli Daerah (Pad): Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Di Kabupaten Banggai Laut. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(4), 553. <https://doi.org/10.32400/gc.15.4.30137.2020>
- Utomo, M. M., & Wiwoho, B. (2017). Pengaruh Retribusi Pasar Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 335–356. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1105/966>
- Wiswasta, I. G. N. A., & Agung, I. M. et al. (2018). *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*.
- Yohanes Antonio Usfomeny, Petrus E. De Roosari, & Cicilia A. Tungga. (2024). Analisis Kontribusi Dan Efektivitas Penerimaan Retribusi Pelayanan Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kota Kupang. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 118–130. <https://doi.org/10.61132/moneter.v2i3.636>